

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah Penelitian

Di berbagai belahan dunia sedang berlomba menciptakan masyarakat literat mulai dari anak usia dini sampai dewasa. Penelitian yang dilakukan oleh McKee dan Heydon (2015, hlm. 227) menunjukkan bahwa proyek multimodal dan timbal balik hubungan antargenerasi yang ditempa dan melalui pembuatan teks anak-anak diberikan peluang untuk berimprovisasi dan memperbaiki praktik literasi menulis merupakan bagian dari kelompok musik yang digunakan dalam multimodal. Kres (2009, *[online]* hlm.4) memaparkan bahwa multimodal adalah teori yang terlihat di banyak modus yang berbeda yang digunakan orang untuk berkomunikasi satu sama lain dan untuk mengekspresikan diri. Teori ini relevan sebagai peningkatan alat teknologi, dan terkait akses ke multimedia menyusun perangkat lunak, telah menyebabkan orang bisa dengan mudah menggunakan banyak modus dalam seni, menulis, musik, dan tari dan setiap hari interaksi dengan satu sama lain. Sebuah mode secara umum didefinisikan sebagai saluran komunikasi yang mengakui budaya.

Penggunaan multimodal dapat dimanfaatkan pada saat proses pengembangan kemampuan literasi dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. Proses pengembangan kemampuan literasi dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia membutuhkan waktu yang tidak sedikit. Di era teknologi seperti sekarang ini, penggunaan media digital yang merupakan bentuk pengajaran multimodal untuk proses pembelajaran bahasa mulai dikembangkan. Menurut Shariman TP, Razak NA, dan Noor NF (2013, hlm. 1172), ada 6 faktor yang mempengaruhi ketertarikan para pelajar dalam menggunakan konten digital sebagai media pembelajaran, yaitu tipe informasi yang disajikan, aspek yang mempengaruhi penggunaan konten digital, elemen multimodal, alasan mengakses konten digital, elemen interaktif dalam konten digital, dan tipe dari konten digital. Keenam faktor ini berpengaruh terhadap pembelajaran bahasa.

Pada saat ini, pemerintah sedang gencar melaksanakan gerakan literasi membaca. Kemampuan literasi membaca dilakukan di berbagai kalangan, baik anak-anak, remaja, maupun dewasa. Tentu saja, hal tersebut disesuaikan dengan tahap usia

dan tugas perkembangannya. Merall, Fall, dan Woods (2010, hlm. 154) memaparkan bahwa model intervensi literasi mampu mewakili hubungan antara komponen kemampuan membaca yang akan terprediksi dari membaca pemahaman untuk kalangan dewasa dengan literasi rendah dan hal itu bermanfaat bagi peneliti literasi pada usia dewasa. Bahkan pada tataran calon guru dan guru literasi memiliki aliterasi tingkat tinggi berdasarkan penelitian Nathanson, Pruslow, dan Levitt. Dalam penelitian Nathanson, Pruslow, dan Levitt (2008, hlm. 313) menjelaskan berdasarkan survei kuesioner dari 747 siswa yang terdaftar di sekolah pascasarjana pendidikan pada September 2006, bahwa temuan menunjukkan prevalensi aliterasi tinggi, kemampuan untuk membaca tetapi tidak tertarik dalam membaca pribadi. Meskipun mahasiswa pascasarjana mengakui pentingnya membaca bagi guru, mereka sendiri tidak menunjukkan investasi dalam membaca pribadi.

Selama ini, kemampuan literasi membaca tidak semata-mata terbentuk begitu saja, akan tetapi memerlukan lingkungan yang menciptakan keterampilan dan membentuk kebiasaan. Seperti dilakukan oleh Baroody dan Diamond (2016, hlm. 146) yang menguji hubungan antara lingkungan kelas literasi, minat anak-anak dan keterlibatan dalam kegiatan literasi, serta kemampuan membaca awal anak-anak dalam sampel dari 167 anak-anak berusia 4 dan 5 tahun terdaftar di 31 ruang kelas Head Start. Dari kegiatan tersebut mereka menilai secara langsung kemampuan membaca di antaranya kesadaran fonologi, pengetahuan surat-kata, dan kosakata ekspresif. Leters (2016, hlm. 280) pun menyampaikan bahwa interaksi yang dinamis antara manusia, objek, kejadian, dan praktik membantu pengembangan kemampuan keaksaraan seseorang. Seseorang akan cenderung menghasilkan karya tulis dengan gagasan yang dihasilkan dari berbagai faktor tersebut.

Input hasil membaca pemahaman tentunya akan memengaruhi perilaku seseorang sebab termasuk pada sebuah proses belajar. Dahar (2011, hlm. 2) memaparkan bahwa belajar membutuhkan waktu dan terjadi perubahan perilaku. Dalam proses membaca bisa diperoleh dari membaca teks dan membaca konteks. Informasi yang didapatkan seseorang akan menimbulkan sebuah respons dan terjadi proses berpikir. Widyamartaya dan Sudiati (2004, hlm. 1) berpendapat bahwa bagi kita sebagai manusia tidak ada jalan untuk menjadi orang yang berbudi dan berbudaya selain jalan berolah pikir dan berolah rasa. Sebagaimana diketahui bahwa literasi

membaca mampu mencerminkan kualitas dan kondisi sebuah negara. Hasil evaluasi yang dilakukan oleh Miller dan McKenna (2016, hlm.1) mengenai ranking literasi sedunia telah dipublikasikan oleh *Central Connecticut State University*. Studi ini digunakan untuk melihat perilaku literasi dan dukungan sumber daya mereka dari lima kategori seperti ukuran jumlah perpustakaan dan pembaca surat kabar. Jenis-jenis perilaku literasi sangat penting untuk keberhasilan individu dan bangsa seperti pengetahuan berbasis ekonomi yang menentukan masa depan global.

Indonesia menduduki peringkat ke 60 pada ranking literasi dunia (Miller dan McKenna, 2016, hlm. 1). Ranking tersebut berdasarkan penilaian yang menyajikan potret kompleks dan bernuansa vitalitas budaya bangsa. Hal itu menunjukkan rendahnya literasi masyarakat Indonesia. Pendidikan bahasa seyogyanya sejak dini melakukan interpretasi bahasa sebagai media dengan konten untuk membangun literasi di berbagai bidang ilmu. Literasi tentu saja terkait erat dengan keterampilan berbahasa. Seseorang mampu menghasilkan karya dengan bahasa. Karya yang dihasilkan pun mampu mengungkapkan kualitas keilmuan, pemahaman, dan hasil pemikiran seseorang.

Berkenaan dengan ini Kern dalam Saomah (2012, hlm. 2) mendefinisikan istilah literasi secara komprehensif sebagai berikut. *Literacy is the use of socially-, and historically-, and culturally-situated practices of creating and interpreting meaning through texts*. Teks di atas memiliki maksud bahwa literasi mencakup teks tulis dan teks lisan. Literasi dalam penggunaannya melibatkan praktik-praktik situasi sosial, dan historis, serta kultural dalam menciptakan dan menginterpretasikan makna melalui teks. Literasi membutuhkan kepekaan yang berkaitan dengan hubungan-hubungan antara konvensi-konvensi tekstual dan konteks penggunaannya serta idealnya kemampuan untuk berefleksi secara kritis tentang hubungan-hubungan itu. Karadeniz dan Can (2015, hlm. 4058) menghubungkan kebiasaan membaca buku dan literasi media mahasiswa dan departemen mereka, nilai, kebiasaan menggunakan media sosial, rata-rata indeks prestasi akademik, dan latar belakang pendidikan orang tua mereka. Hasilnya yaitu ada korelasi positif antara kebiasaan membaca, rata-rata indeks prestasi dan literasi media, terdapat juga korelasi negatif antara kebiasaan membaca dan kebiasaan menggunakan media sosial. Kita tidak bisa melihat keterkaitan antara kebiasaan membaca siswa dan latar belakang pendidikan orang tua

mereka. Demikian juga, tidak ada hubungan apapun antara kebiasaan menggunakan media sosial siswa dan latar belakang pendidikan orang tua mereka, sedangkan ada korelasi tingkat rendah antara literasi media mereka dan rata-rata indeks prestasi.

Lenters (2016, hlm. 280) pun menyampaikan bahwa permainan digital di sebuah media sosial yang diwujudkan dengan angka-angka ini menunjukkan cara remaja muda yang sepenuhnya tenggelam dan terlibat dengan dunia digital dan materialnya, "*terlalu banyak menulis*" teks secara resmi dan menghasilkan cerita-cerita kaya yang tidak dapat diketahui oleh orang dewasa di sekitarnya. Hal ini berlangsung dengan cara yang tidak dapat diprediksi, dan seperti yang terjadi, praktik literasi yang membawa keterlibatan intelektual dan mendalam, kesenangan dan kebanggaan, dan berada dalam praktik literasi dapat menjadi fokus.

Berdasarkan hal tersebut, pembelajaran literasi membaca menuntut semua komponen pendidikan termasuk pengajar bahasa untuk terus memperbaharui kecakapannya sesuai perkembangan zaman yang berbasis digital. Kegunaan mesin pencari melalui internet mampu mempermudah para pengajar untuk mengakses perkembangan informasi terbaru mengenai bidang bahasa. Ekşi, G. and Yakışık, B.Y. (2015, hlm. 464) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa pengajar bahasa dituntut untuk memiliki pengetahuan dan kemampuan literasi multimodal. Para guru seharusnya mampu menginterpretasikan teks multimodal dan merancang serta mengkomunikasikan suatu keilmuan melalui teks multimodal tersebut serta mampu mentransfer pengetahuan dan kemampuannya tersebut kepada siswa. Semakin sering seorang guru menghabiskan waktu di internet dan semakin sering merancang dan menggunakan struktur multimodal, semakin meningkat pengetahuan dan kemampuannya dalam menggunakan literasi multimodal untuk pembelajaran bahasa. Selain itu, hasil penelitian karya Aliyah dan Setiawati (2015, hlm. 8) memaparkan hasil penelitiannya menggunakan "Terapi Multimodal dengan Teknik *Thought Stopping* dan Desensitisasi Sistematis untuk Meningkatkan Harga Diri" yang menggunakan multimodal dalam pembelajaran. Hal ini berarti multimodal memiliki peluang untuk mengoptimalkan kemampuan literasi baik dari pihak pengajar maupun siswa.

Dengan demikian, multimodal yang sebelumnya dilakukan pada penelitian McKee dan Heydon (2015, hlm. 227) menggunakan kelompok musik pada

pendidikan literasi menulis untuk anak usia dini, pada penelitian ini akan digunakan menggunakan modus-modus yang berbeda pada literasi membaca untuk usia remaja. Adapun multimodal yang dilakukan pada literasi membaca kali ini disesuaikan dengan kebutuhan usianya. Pemilihan berbagai modus tentunya berdasarkan dimensi-dimensi literasi serta mengoptimalkan seluruh kompetensi siswa.

Literasi merupakan kompetensi komunikasi dan kebutuhan dalam perkembangan yang mandiri, hal ini diungkapkan Gipayana (2004, hlm.1) bahwa kemampuan berkomunikasi melalui bahasa tulis merupakan kebutuhan setiap anggota masyarakat untuk bertahan dalam dinamika kekuatan global yang sedang melanda dunia dewasa ini, yakni perkembangan teknologi komunikasi. Kemampuan tersebut diyakini dapat membentuk pribadi yang mandiri, yang mampu menyesuaikan dirinya dengan berbagai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek) sehingga berpotensi untuk mengarahkan perkembangan iptek itu sesuai dengan visinya. Itu berarti semua orang berhak mendapatkan dan membentuk kemampuan literasinya tanpa memandang latar belakang pendidikan, termasuk para siswa yang mengenyam pendidikan nonformal di pesantren. Sholihuddin (2013, hlm. 3) berpendapat bahwa pendidikan mengenai literasi media internet bagi siswa diperuntukkan bagi semua siswa, baik siswa dalam lingkup pendidikan formal maupun siswa yang sedang menempuh pendidikan nonformal seperti pendidikan pondok pesantren mempunyai peranan penting dalam pengembangan kemampuan kognisi maupun afektif siswa sehingga sekolah atau lembaga penyelenggara pendidikan harus memerhatikan perkembangan literasi.

Pada penelitian lainnya Ilfiah (dalam Sholihuddin, hlm. 3) menyatakan bahwa santri pondok pesantren selain membutuhkan koleksi agama juga koleksi umum (nonagama) untuk memenuhi kebutuhannya yakni membuat karya tulis, tugas dan mencari informasi lain dengan memanfaatkan sumber informasi seperti perpustakaan dan internet. Para santri pun harus memiliki kemampuan dan keterampilan yang sama dengan anak seusianya yang kemudian mengikuti kesetaraan jenjang pendidikan sebagai syarat melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

Multimodal sudah digunakan dalam berbagai bidang penelitian di antaranya penelitian yang dilakukan oleh Lenters (2016, hlm. 291) mengenai pengaruh dan praktik literasi multimodal tentang pengamatan yang dilakukan pada seluruh konten

kehidupan seorang Nigel baik di rumah, komunitas, maupun di sekolah. Multimodal yang digunakan meliputi seluruh kegiatan sehari-hari Nigel. Mulai dari foto-foto yang diambilnya, lembar kerja, ilustrasi yang ia buat, permainan *online* maupun kebiasaan sehari-harinya bermain *skateboard*. Hasil pengamatannya menyimpulkan bahwa interaksi yang dinamis antara manusia, objek, kejadian, dan praktik membantu pengembangan kemampuan literasi seseorang.

Penelitian lainnya yaitu tentang Praktek Literasi Multimodal Pemuda Malaysia di Lingkungan Digital oleh Shariman, T.P.N.T., Razak, N.A. and Noor, N.F.M. (2014, hlm. 1175) yang menemukan faktor ketertarikan pelajar menggunakan multimodal. Dalam penelitiannya hanya memaparkan faktor penyebab penggunaan multimodal pada literasi tanpa diiringi langkah pengajarannya dalam literasi. Ekşi, G. and Yakışık, B.Y., (2015, hlm. 1171) berbicara tentang literasi multimodal pada calon guru bahasa Inggris yang memaparkan tentang pentingnya seorang guru untuk menguasai literasi multimodal dalam mengajar bahasa Inggris. Penelitian ini pun tidak menjelaskan bukti riil hasil pembelajaran saat pengajar menguasai multimodal dalam literasi. Salah satu saran penting untuk studi lebih lanjut adalah menilai literatur multimodal untuk melatih guru sehubungan dengan pengalaman dan kelulusan. Mempraktikkan guru, di berbagai usia, mungkin menampilkan profil yang berbeda dalam keaksaraan multimodal. Untuk keberhasilan implementasi lingkungan belajar yang kaya, semua guru harus memiliki tingkat literasi multimodal yang optimal.

Selain itu hasil penelitian sebelumnya karya Aliyah dan Setiawati (2015, hlm. 8) dengan judul “Penerapan Terapi Multimodal dengan Teknik *Thought Stopping* dan Desensitisasi Sistematis untuk Meningkatkan Harga Diri yang Rendah pada Siswa Kelas VIII-E SMPN 4 Pasuruan” dinilai belum mengoptimalkan seluruh kompetensi siswa. Terbukti bahwa dalam penelitiannya hanya berfokus pada penanggulangan afektif atau sikap siswa yang memiliki rasa harga diri rendah. Penelitian ini dilakukan tanpa menggunakan kelas pembandingan atau kelas kontrol. Oleh karena itu, peneliti menyarankan untuk melakukan penelitian lanjutan menggunakan variabel kontrol yang dapat memberikan pengaruh pada hasil penelitian.

Penelitian literasi lainnya dilakukan oleh Adiarsi, Stellarosa, dan Silaban (2015, hlm. 481) dengan judul “Literasi Media Internet di Kalangan Mahasiswa”

tentang penggunaan internet sebagai aktifitas literasi media. Jika disadari, ketergantungan pada internet ini memiliki kelemahan yang cukup fatal, yaitu jika ketersediaan data internet habis, mahasiswa tidak bisa mengakses media. Saran dari penelitian ini adalah dilakukan penelitian literasi media pada skala besar.

Berdasarkan penelitian-penelitian tersebut, maka perlu dilakukan penelitian literasi menggunakan multimodal yang memiliki objek pelajar nonformal. Penelitian ini penting dilakukan sebagai upaya pengembangan literasi dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia. Dengan penelitian yang berjudul “Penerapan Multimodal dalam Pembelajaran Literasi Membaca pada Santri Tahfidzul Quran Program Takhusus di Baitul Quran Pondok Pesantren Daarut Tauhiid Bandung” ini diharapkan peneliti dapat menghasilkan inovasi baru dalam mengembangkan kemampuan literasi.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan masalah yang telah dipaparkan, berikut ini adalah rumusan masalah dalam penelitian ini.

1. Bagaimana profil kemampuan literasi membaca Santri Tahfidzul Quran Program Takhusus di Baitul Quran Pondok Pesantren Daarut Tauhiid Bandung?
2. Bagaimana proses penerapan pendekatan multimodal dalam pembelajaran literasi membaca pada Santri Tahfidzul Quran Program Takhusus di Baitul Quran Pondok Pesantren Daarut Tauhiid Bandung di kelas eksperimen?
3. Adakah perbedaan yang signifikan antara kemampuan literasi membaca siswa yang menggunakan proses penerapan pendekatan multimodal di kelas eksperimen dengan kemampuan literasi membaca siswa pembelajaran metode konvensional di kelas kontrol dalam pembelajaran literasi membaca?
4. Bagaimana respons siswa terhadap penerapan pendekatan multimodal dalam pembelajaran literasi membaca pada Santri Tahfidzul Quran Program Takhusus di Baitul Quran Pondok Pesantren Daarut Tauhiid Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk memperoleh hasil Penerapan Pendekatan Multimodal dalam Pembelajaran Literasi pada Santri Tahfidzul Quran

Program Takhusus di Baitul Quran Pondok Pesantren Daarut Tauhiid Bandung. Hasil penelitian ini dapat dijadikan contoh dalam penerapan pembelajaran literasi. Penerapan multimodal yang dilakukan dalam wacana literasi membaca tentunya berdasarkan dimensi-dimensi literasi.

Secara khusus, penelitian bertujuan untuk mengidentifikasi proses penerapan pendekatan multimodal pada pembelajaran literasi membaca Santri Tahfidzul Quran Program Takhusus di Baitul Quran Pondok Pesantren Daarut Tauhiid Bandung di kelas eksperimen. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengkaji proses pembelajaran literasi membaca. Dengan demikian akan diperoleh serangkaian informasi dan data hasil akhir atau keluaran/*output* dari penerapan multimodal pada pembelajaran literasi membaca. Bersamaan dengan pembelajaran literasi membaca akan terbentuk lingkungan, menumbuhkan kebiasaan, dan menjadikan kegiatan membaca sebagai penambah ilmu disamping menghafal Alquran. Sehingga para santri mampu berdaya saing dengan siswa pada umumnya dalam memperoleh informasi dan pendidikan serta mampu memperbaharui perkembangan informasi ilmu pengetahuan terkini.

D. Manfaat Penelitian

Sejalan dengan tujuan penelitian, secara teoretis penelitian ini mampu menambah ilmu pengetahuan di bidang ilmu pembelajaran, menambah wawasan dan cara belajar dalam keterampilan bahasa, menambah keberagaman cara penerapan multimodal pada pembelajaran literasi, menambah kompetensi sebagai bekal kemampuan dasar intelektual individu sebagai manusia, dan menambah manfaat di lintas ilmu lainnya. Manfaat penelitian ini tentunya dapat dirasakan oleh berbagai pihak baik pihak penyelenggara program pendidikan maupun pelaksana program pendidikan.

Secara praktis, manfaat penelitian bagi penyelenggara pendidikan yaitu dapat membantu program pendidikan untuk mengembangkan kemampuan literasi membaca siswa, menyelenggarakan perpustakaan, membentuk kebiasaan dan lingkungan membaca di kalangan siswa. Adapun manfaat penelitian ini bagi para siswa yaitu bisa menjadi sarana penambah wawasan, media aktualisasi diri, dan menjadi kegiatan

bermanfaat yang mengisi waktu luang para siswa di luar jam mengaji. Siswa sangat mengapresiasi manfaat yang sangat dirasakan dari penelitian ini, sehingga berharap program penerapan multimodal dalam pembelajaran literasi membaca ini dapat dilanjutkan dan terus berjalan.